

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

*Signalling Theory* pertama kali ditemukan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (Pemilik Informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi tertentu suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2014) teori sinyal adalah teori yang menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap perkembangan perusahaan di masa depan, dimana dapat mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal ini berupa informasi tentang upaya manajemen untuk dapat mewujudkan keinginan pemilik serta indikator penting bagi investor dan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Menurut Jogiyanto (2014) informasi perusahaan yang telah disampaikan akan dianalisis oleh pelaku pasar apakah informasi yang diberikan perusahaan memiliki sinyal yang positif (kabar baik) atau bahkan informasi tersebut memiliki sinyal yang negatif (kabar buruk). Teori sinyal ini menekankan pada pentingnya informasi yang disampaikan pihak perusahaan terhadap keputusan investasi di pihak luar perusahaan. Laporan keuangan auditan ini dijadikan acuan bagi investor untuk dapat mengambil keputusan seperti untuk jual dan beli kepemilikan saham perusahaan, sehingga ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan sangat penting dalam pengambilan keputusan yang relevan (Raya dan Laksito, 2020).

Menurut Hamilah (2020) menyatakan bahwa laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu akan memberikan sinyal yang positif terhadap investor untuk dapat berinvestasi di perusahaan dan juga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi relevan. Apabila perusahaan menyampaikan laporan

keuangan secara tepat waktu maka laporan keuangan telah dipastikan tidak bisa dimanipulasi.

### **2.1.2 Teori Agensi ( *Agency Theory* )**

*Agency theory* merupakan hubungan atau kontak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agen*), maka pemilik perusahaan selalu memberikan informasi kepada manajemen sebagai agen dalam pengelolaan informasi perusahaan. Manajemen informasi perusahaan digunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah audit *delay* yang memiliki arti jangka waktu penyelesaian audit atas penyelesaian laporan keuangan sebuah perusahaan (Pradipta dan Suryono, 2017).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi merupakan hubungan antara *principal* ( perusahaan) dengan *agent* ( manajemen) dalam sebuah kontrak, hubungan agensi muncul ketika *principal* (pemilik perusahaan) mempekerjakan *agent* (manajemen) untuk memberikan jasanya dan kemudian diberi wewenang untuk mewakili pemilik perusahaan dalam membuat keputusan perusahaan.

Variabel komite audit didasari pada permasalahan yang mungkin muncul karena adanya perbedaan atau benturan kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Komite audit dibentuk dengan tujuan untuk mengawasi dan memastikan apakah manajemen (*agent*) telah melaksanakan prinsip-prinsip perusahaan berjalan dengan efektif agar tidak ada kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang relevan sebagai landasan pengambilan keputusan (Imaniar, 2017).

### **2.1.3. Laporan Keuangan**

Menurut pernyataan Yayasan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK ) No. 1 (2018:1.2), pelaporan keuangan ini diprioritaskan untuk dapat mencakup informasi yang dibutuhkan oleh pengguna yang tidak dapat meminta laporan keuangan tertentu untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna tersebut.

Menurut Pernyataan Yayasan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2018: 1.3), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang

berguna kepada pengguna laporan keuangan tentang posisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan yang bermanfaat. Pelaporan keuangan juga dapat menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang didelegasikan kepada mereka. Menurut Zulfiati dan Fadhillah (2018) laporan keuangan sebagai alat komunikasi untuk dapat memberikan informasi keuangan dari manajemen sebagai agen kepada pihak luar seperti investor dan kreditur yang membutuhkan laporan keuangan untuk dapat memberikan informasi yang digunakan sebagai pengambilan keputusan yang tepat.

Untuk dapat menghindari resiko yang dapat merugikan dalam pengambilan keputusan perusahaan maka informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik:

1. Relevansi

Informasi yang relevan digunakan para pengguna untuk pengambilan keputusan yang berbeda beda, informasi tersebut juga mampu untuk dapat mempengaruhi keputusan pengguna baik untuk memperkuat keputusannya maupun merubah keputusannya, informasi yang relevan akan membantu perusahaan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini bahkan mampu memprediksi masa depan.

2. Dapat dipahami

Dengan berbagai kepentingan dan juga latar belakang pengguna informasi laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipahami sehingga laporan keuangan yang disajikan harus jelas dan ringkas.

3. Keandalan

Laporan keuangan yang disajikan harus dengan aturan dan standar yang digunakan sehingga dapat terbebas dari salah saji material dan dapat diandalkan.

4. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan yang disusun dengan pedoman, sistem dan prinsip-prinsip akuntansi yang sama akan dapat dibandingkan dengan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

## **2.1.4. Auditing**

### **2.1.4.1. Pengertian Auditing dan Tujuan Auditing**

Alvin A. Arens, Mark S. Beasley, dan Randal J. Elder (2014,28), auditing adalah pengumpulan data perusahaan dan mengevaluasi bukti yang diperoleh tentang informasi yang dapat menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi perusahaan dan perusahaan yang diterapkan, auditing harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten.

Menurut Sukrisno Agoes (2018 ) auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan seseorang yang independen secara kritis dan sistematis, terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen, beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan tersebut.

### **2.1.4.2. Jenis Jenis Auditing**

Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas

#### **1. Pemeriksaan Umum ( General Audit )**

Pemeriksaan umum atas laporan keuangan memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan secara keseluruhan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik yang independen. Pemeriksaan yang dilakukan terhadap laporan keuangan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar profesional Akuntan Publik atau ISA atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan juga Standar pengendalian Mutu.

#### **2. Pemeriksaan Khusus ( Special Audit )**

Pada pemeriksaan khusus ini kantor akuntan publik yang independen melakukan pemeriksaan terbatas, pemeriksaan terbatas ini yaitu pemeriksaan yang dilakukan sesuai dengan permintaan audit yang pada akhir pemeriksaaan auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran atas laporan keuangan secara keseluruhan. Prosedur yang dilakukan auditor pun terbatas sehingga pendapat yang diberikan oleh auditor hanya pada masalah masalah tertentu yang

diperiksa saja. Contohnya kantor akuntan publik di minta agar memeriksa apakah terdapat kecurangan terhadap total persediaan di suatu perusahaan, maka kantor akuntan publik hanya akan memberikan pendapat apakah terdapat kecurangan atau tidak terhadap total perusahaan di suatu perusahaan tersebut.

Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas

### 3. Management Audit ( *Operational Audit* )

Pemeriksaan yang dilakukan atas operasi suatu perusahaan termasuk kebijakan – kebijakan akuntansi dan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen agar mengetahui apakah kegiatan operasi di dalam suatu perusahaan telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

### 4. Pemeriksaan Ketaatan ( *Compliance Audit* )

Pemeriksaan ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui peraturan peraturan atau kebijakan perusahaan yang telah ditentukan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak eksternal apakah sudah dilakukan dengan baik secara peraturan atau kebijakan yang berlaku, pemeriksaan intern ini dapat dilakukan oleh kantor akuntan publik maupun departemen audit internal.

### 5. Pemeriksaan Intern

Internal Audit Perusahaan bertugas untuk melakukan pemeriksaan baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap peraturan dan kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Dibandingkan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh kantor akuntan publik biasanya pemeriksaan yang dilakukan oleh internal audit biasanya lebih terperinci, internal audit biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran atas laporan keuangan perusahaan karena pihak pihak di luar perusahaan menganggap bahwa internal audit merupakan bagian dari perusahaan sehingga dianggap tidak independen.

### 2.1.5. Audit Delay

Menurut Apriyana (2017) *Audit delay* adalah pekerjaan audit yang membutuhkan rentan waktu atau lamanya dalam penyelesaian audit atas laporan keuangan yang berakhir pada 31 desember sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan.

Menurut Bramantio *et al* (2021) *audit delay* adalah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan audit adalah waktu yang dibutuhkan auditor independen untuk menyelesaikan pekerjaannya sejak tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan. Pengukuran dalam *audit delay* menggunakan jumlah hari sejak tanggal penutupan tahun buku dikurangi tanggal penerbitan laporan keuangan audit

*Audit delay* dirumuskan :

$$\text{Audit delay} = \frac{\text{Tanggal Laporan Audit dipublikasi} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}}{120 \text{ Hari}}$$

Tuntutan kepatuhan dalam penerbitan laporan keuangan perusahaan yang go public di Indonesia telah diatur dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), yang saat ini telah digabung dengan lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (2016) Nomor 29 / POJK.04 / 2016 Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan keempat (120 hari) setelah akhir bulan tahun fiskal. Peraturan ini ditujukan agar investor lebih cepat menerima informasi laporan keuangan, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan saat berinvestasi dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan di pasar modal. Jika perusahaan mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan.

Peraturan otoritas jasa keuangan No 44/POJK.04/2016 tentang laporan lembaga penyampaian dan penyelesaian bab VI ketentuan sanksi pasal 15 menyatakan bahwa otoritas jasa keuangan berwenang mengenakan sanksi administrasi terhadap setiap pihak yang melakukan pelanggaran ketentuan otoritas jasa keuangan sanksi yang diberikan berupa peringatan tertulis, denda yaitu

kewajiban bagi perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran.

#### **2.1.6. Profitabilitas**

Menurut Hantono (2018) profitabilitas atau rentabilitas adalah rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin kecil angka rasio ini menunjukkan perusahaan semakin tidak profitable dan begitupun sebaliknya.

Menurut Kasmir (2016) Profitabilitas adalah rasio untuk dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mendapat keuntungan. Rasio profitabilitas ini juga dapat memberikan tingkat ukuran efektivitas manajemen di suatu perusahaan, sehingga dalam hal ini dapat ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tujuan menggunakan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan sebagai berikut:

1. Untuk dapat menghitung laba yang diperoleh dalam satu Tahun perusahaan.
2. Untuk dapat menilai posisi laba di Tahun sekarang maupun sebelumnya.
3. Untuk dapat menilai pertumbuhan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Untuk dapat menilai efektivitas dana perusahaan yang digunakan baik itu modal sendiri atau modal pinjaman.
5. Untuk dapat menganalisis besarnya laba bersih perusahaan setelah pajak dan modal sendiri.

Menurut Anwar (2019) terdapat empat jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin adalah yang digunakan untuk dapat mengukur laba kotor atas penjualan, sehingga gross profit margin ini dapat menunjukkan berapa persen keuntungan atau kerugian perusahaan yang diperoleh dari penjualan produk.

2. *Net Profit Margin*

Net profit margin ini dapat menunjukkan besarnya keuntungan bersih atau rugi bersih setelah dikurangi biaya-biaya lain yang diperoleh dari usaha diperusahaan tersebut.

### 3. *Operating Profit Margin*

Operating profit margin ini dapat menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit operasi yang dihasilkan dari penjualannya.

### 4. *Return On Asset*

Return on asset merupakan rasio yang dapat menunjukkan hasil dari penggunaan aset dalam memperoleh laba bersihnya. Yang artinya adalah rasio ini dapat digunakan untuk mengukur besar jumlah laba bersih jika dilihat dari sisi asetnya.

### 5. *Return On Equity*

Return on equity merupakan rasio yang dapat menunjukkan hasil dari penggunaan modal untuk dapat memperoleh laba bersih. Artinya bahwa rasio ini dapat digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari total modal.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas di suatu perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan mendapatkan laba di perusahaan tersebut dan sebaliknya semakin rendah tingkat profitabilitas di suatu perusahaan maka semakin rendah kemampuan perusahaan mendapatkan laba perusahaan, sehingga dapat diartikan bahwa profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) menurut Subramanyam K.R (2017: 14) menyatakan bahwa analisis *Return on Asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba bersih dari dana investasi perusahaan, rasio ini fokus terhadap sumber daya perusahaan dan laba bersih perusahaan.

#### **2.1.7. Solvabilitas**

Menurut Kariyoto (2017) solvabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka panjangnya seperti kemampuan perusahaan dalam membayar bunga

dan pokok pinjaman, kebijakan perlindungan terhadap kreditur jangka panjang dan perkiraan arus kas serta prospek laba. Hutarabat (2020) solvabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya yang berupa hutang-hutang, secara umum rasio solvabilitas yang baik bagi aset untuk DAR dan ekuitas untuk DER adalah solvabilitas yang memiliki nilai lebih kecil. Menurut Zulfiati & Nurul (2018) kegagalan ekonomi perusahaan atau kerugian perusahaan ini disebabkan karena tingkat keuntungan perusahaan lebih kecil dari pada modal perusahaan atau nilai aset perusahaan lebih kecil dari pada tingkat kewajiban perusahaan.

Menurut Kasmir (2016), ada beberapa hal alasan mengapa perusahaan menggunakan rasio solvabilitas :

1. Mengetahui kedudukan kewajiban perusahaan kepada pihak lain (kreditur)
2. Mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.
3. Dapat melihat berapa besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
4. Untuk mengetahui berapa besar hutang dapat mempengaruhi aset perusahaan.
5. Mengevaluasi keseimbangan antara nilai aset, terutama aset tetap dan modal.
6. Mengukur atau mengevaluasi berapa ekuitas rupiah digunakan sebagai jaminan untuk kewajiban tetap.
7. Modal tertentu yang tersedia untuk mengevaluasi jumlah kredit yang diselesaikan.

Menurut Hantono (2018) terdapat dua pengukuran rasio solvabilitas yang dapat digunakan:

#### 1. *Debt to Asset Ratio*

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total aset. Semakin tinggi hutang perusahaan dan total aset tidak berubah maka berarti perusahaan mengalami kegagalan untuk dapat melunasi hutangnya.

#### 2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar jumlah dana yang disediakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio aset terhadap kewajiban perusahaan atau *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio aset terhadap kewajiban ini dapat digunakan untuk membandingkan ukuran antara aset dalam perusahaan dengan kewajiban perusahaan atau untuk mengukur jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan, maka akan sulit perusahaan mendapatkan pinjaman karena dikhawatirkan jumlah aset yang di perusahaan tidak mampu untuk membayar seluruh kewajibannya.

#### **2.1.8. Komite Audit**

Bentuk komitmen dari perusahaan untuk dapat mengimplementasikan *Good Corporate governance* untuk dapat mencapai visi misi perusahaan dalam mengelola perusahaanya adalah dengan menyusun komite audit.

Menurut Hasnati (2014) Komite Audit adalah suatu komite yang didirikan oleh dewan komisaris serta bertanggung jawab terhadap dewan komisaris dengan tanggungjawab dan tugas utamanya untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama terhadap transparansi dan disclosure yang diterapkan secara memadai dan konsisten oleh para eksekutif.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Pada pasal 3 dan 4 menyatakan bahwa anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

Menurut Riska Franita ( 2020 ) penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang dapat membatasi bahkan dapat mencegah manajemen laba adalah keberadaan komite audit di suatu perusahaan yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, komite audit ditugaskan untuk

memberikan suatu pendapat independent kepada dewan komisaris atas laporan atau hal – hal yang disampaikan dewan direksi kepada dewan komisaris:

- a. Komite audit harus dapat melakukan penelaah dari informasi atas keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan seperti laporan keuangan.
- b. Komite audit harus dapat menelaah ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang undangan dibidang pasar modal dan kegiatan perusahaan.
- c. Komite audit harus dapat memastikan semua resiko telah dipertimbangkan dan dapat menelaah kecukupan atas pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik.

## **2.2. Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan beberapa peneliti terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis untuk sumber data penelitian mengenai profitabilitas, solvabilitas, dan komite audit terhadap audit *delay*.

Berdasarkan penelitian Apriyana (2017) bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap audit *delay* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 metode yang digunakan adalah purposive sampling dengan sampel 35 perusahaan property real estate yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran KAP tidak dapat mempengaruhi audit *delay*. sedangkan solvabilitas dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi audit *delay*. Hal ini karena profitabilitas yang tinggi maupun rendah tidak ada perbedaan dalam penugasan audit sehingga tinggi rendahnya tingkat profitabilitas audit harus secara tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan auditan.

Berdasarkan penelitian Ginting & Hidayat (2019) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecurangan laporan keuangan, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan audit terhadap audit *delay* pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-

2017 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel yang diperoleh adalah 94 perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi sasaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan kecurangan laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap audit *delay*.

Berdasarkan penelitian Azhari dan Nuryanto (2019) bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang di modernisasi oleh peran opini audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2016 dengan menggunakan *purposive sampling* didapat 96 perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara itu kepemilikan institusional dan komite audit tidak dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan opini audit sebagai pemoderasi tidak dapat memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, serta komite audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian Yanasari *et al* (2021), yang bertujuan untuk menganalisis apakah profitabilitas, solvabilitas dan size dapat mempengaruhi audit *delay* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 dengan menggunakan *purposive sampling* dan sampel sebanyak 12 perusahaan property dan real estate. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap audit *delay*. sedangkan size tidak berpengaruh terhadap audit *delay* dan secara simultan profitabilitas, solvabilitas dan size berpengaruh terhadap audit *delay*.

Berdasarkan penelitian Effendi (2018), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan audit *delay* pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 dengan menggunakan *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan consumer good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 6 tahun. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa Solvabilitas dapat berpengaruh terhadap Audit *Delay*. Sedangkan Profitabilitas tidak dapat mempengaruhi audit *delay*.

Berdasarkan Penelitian Saragih (2018), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas dan komite audit terhadap audit *delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 100 data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, dan komite audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas dapat mempengaruhi audit *delay*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap audit *delay*.

Berdasarkan penelitian dari Elani *et al* (2021), yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap audit report lag pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan dari 4 perusahaan infrastruktur, 6 perusahaan properti dan 2 perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, sedangkan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi keterlambatan penyampaian laporan audit.

Berdasarkan penelitian purnama (2017), yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi audit *delay* pada perusahaan consumer good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dengan *purposive sampling* sebagai metode penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, laba rugi dan opini auditor dapat mempengaruhi audit *delay*. sedangkan faktor solvabilitas dan reputasi KAP tidak dapat mempengaruhi audit *delay*.

Berdasarkan penelitian Darmawan dan Widhiyani (2017), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan komite audit terhadap audit *delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 dengan menggunakan metode

*purposive sampling* dan jumlah sampel yang didapat sebanyak 12 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap audit *delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan komite audit secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*.

Berdasarkan penelitian Kusumawardani dan Priyadi (2018), yang bertujuan untuk dapat mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 49 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2013-2016. Hasil dari penelitian ini menunjukan ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Sedangkan umur perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian Kristanti dan Mulya (2021), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage, profitabilitas dan komite audit terhadap audit *delay* pada perusahaan property and real estate building yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 Tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*, sedangkan leverage berpengaruh negatif terhadap keterlambatan penyampaian laporan audit. Ukuran perusahaan secara negatif dapat memoderasi profitabilitas dan komite audit terhadap penundaan laporan audit.

Berdasarkan penelitian dari Maharsa *et al.*, (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh good corporate governance yang diproyeksikan dengan dewan komisaris dan komite audit terhadap audit *delay* pada perusahaan dagang jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 268 data perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris, komite audit,

leverage, profitabilitas berpengaruh terhadap audit *delay*, sedangkan audit switching tidak dapat mempengaruhi audit *delay*. Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh leverage, profitabilitas terhadap audit *delay* tetapi ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh audit switching terhadap audit *delay*.

Berdasarkan penelitian Dufriella dan Utami (2020), yang bertujuan untuk dapat menganalisis pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan. Good corporate governance pada penelitian ini diproyeksikan dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

#### **2.3.1. Hubungan Antar Variabel**

##### **2.3.1.1. Hubungan profitabilitas dan Audit *Delay***

Profitabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit atau keuntungan. Profitabilitas yang rendah pada suatu perusahaan akan membuat sisi negatif pada pasar terhadap laporan keuangan yang berdampak kepada investor dan kreditur sebaliknya profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan akan memberikan nilai tersendiri bagi investor dan pemberi pinjaman.

Profitabilitas dapat diperkirakan mempengaruhi audit *delay*. hal ini dapat disebabkan karena Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka penyampaian laporan keuangan cenderung lebih cepat karena perusahaan diharuskan menyampaikan kabar baik ini secepatnya kepada publik untuk dapat digunakan dalam pengambilan keputusan (Yanasari *et al.*, 2021).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat mempengaruhi manajemen untuk dapat mempublikasi laporan keuangan. Manajemen cenderung akan memperlambat publikasi laporan keuangan perusahaan apabila perusahaan mendapatkan tingkat profitabilitas yang rendah karena akan mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan (Azhari & Nuryanto, 2019).

Tingginya kekayaan yang diperoleh perusahaan yang akan dilaporkan dapat memberikan kabar positif bagi pihak pemakai karena manajemen yang berhasil dalam pengelolaan perusahaan cenderung mendorong pihak perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan (Dewayani et al., 2017).

Berkaitan dengan teori sinyal, perusahaan yang memperoleh profitabilitas yang tinggi maka akan ingin secepatnya memberikan kabar baik atau good news terhadap publik dan perusahaan akan memberikan sinyal positif terhadap investor untuk dapat merespon dengan cepat sehingga investor dapat mengambil keputusan secepatnya maka perusahaan akan lebih tepat waktu dalam publikasi laporan independent.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Audit *Delay*

### **2.3.1.2. Hubungan Solvabilitas dan Audit *Delay***

Menurut Kariyoto (2017) rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban didalam jangka panjangnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pengukuran Debt To Asset untuk rasio Solvabilitas. Dalam rasio Solvabilitas, Debt to Asset ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset dalam perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap aset dalam perusahaan tersebut.

Solvabilitas dapat mempengaruhi audit *delay*, karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan menyebabkan proses audit yang lebih lama, perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi terhadap total aktiva juga akan

membuat auditor perlu lebih berhati-hati dalam pengerjaan audit karena akan berkaitan dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Dilihat dari pemberi pinjaman, rasio hutang yang besar akan memberikan resiko terhadap ketersediaan nilai aktiva yang digunakan untuk jaminan perusahaan. Pada saat perusahaan memiliki hutang yang besar maka auditor akan memerlukan banyak waktu dalam proses audit dan mengakibatkan penyusunan laporan audit semakin terhambat oleh karena itu berdampak pada audit *delay* yang panjang (Saragih, 2018).

Solvabilita yang tidak dapat mempengaruhi audit *delay*. Tingkat solvabilitas yang tinggi maupun rendah perusahaan akan tetap menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku meskipun perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi diindikasikan sedang terjadi kesulitan keuangan yang berdampak pada keberlangsungan perusahaan tetapi perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu (Widyastuti & Zulaikha, 2022).

Berkaitan dengan teori sinyal, perusahaan yang memperoleh solvabilitas yang tinggi maka perusahaan terlambat dalam memberikan informasi perusahaan terhadap publik dan perusahaan akan memberikan sinyal negatif terhadap investor sehingga informasi bad news akan memperlambat penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Audit *Delay*

### **2.3.1.3 Hubungan Komite Audit dan Audit *Delay***

Menurut Dr Hasnati (2014) Komite Audit adalah suatu komite yang didirikan oleh dewan komisaris serta bertanggung jawab terhadap dewan komisaris dengan tanggung jawab dan tugas utamanya untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip *good corporate governance* berjalan dengan baik.

Banyaknya jumlah komite audit dalam perusahaan akan dapat mempengaruhi kinerja internal keuangan perusahaan menjadi lebih baik,

keberadaan komite audit ini juga dapat memastikan perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan berkualitas (Dufriella & Utami, 2020)

Komite audit harus memberikan segala informasi dan prosedur perusahaan kepada auditor dan komite audit juga mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga informasi yang diberikan komite audit sangatlah penting bagi auditor dan saat komite audit tidak memberikan informasi yang tepat dan tidak memberitahukan prosedur perusahaan dengan jelas hal ini akan membuat auditor memerlukan waktu yang lebih panjang dalam proses audit. (Kristanti dan Mulya, 2021).

Auditor eksternal mendapat segala informasi dan prosedur yang diketahui perusahaan dari komite audit sehingga perlunya waktu yang cukup panjang untuk dapat melakukan pengujian audit yang mengakibatkan penambahan audit *delay*. jumlah komite audit di perusahaan harus memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan perusahaan, pengawasan yang dilakukan komite audit berjalan dengan efektif akan dapat memperpendek audit *delay* tetapi sebaliknya komite audit yang tidak melakukan pengawasan dengan efektif terhadap laporan keuangan maka akan memperpanjang penyampaian laporan keuangan. (Maharsa *et al.*, 2021).

Menurut teori keagenan, komite audit harus dapat memastikan manajemen (agent) telah melaksanakan prinsip-prinsip perusahaan berjalan dengan efektif dan melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang relevan sebagai landasan pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Audit *Delay*

### **2.3.2. Kerangka Pikir**

Kerangka Pikir adalah suatu bentuk kerangka berfikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Berdasarkan pemaparan didalam latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan

masalah yang telah disusun dan berbagai landasan teori dan review penelitian terdahulu yang dapat mendukung hipotesis didalam penelitian ini, maka peneliti ini bermaksud untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan komite audit terhadap audit *delay*. Dengan berbagai analisis yang ada maka dapat digambarkan sebuah kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

